

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Konsep Teori Kecemasan**

###### **a. Pengertian**

Kecemasan pada ilmu kedokteran sering dikenal dengan nama ansietas. Ansietas dapat ditimbulkan dari situasi atau objek tertentu bahkan bisa timbul dari individu itu sendiri, seperti perasaan takut akan sesuatu yang akan dihadapinya (Dedy Nugraha, 2020).

Psikologi memandang kecemasan sendiri beranekaragam, banyak teori dan teknik diteliti serta dikembangkan untuk mengatasi permasalahan kecemasan ini. Kecemasan menjadi topik yang tidak pernah sepi untuk diteliti, karena kecemasan menjadi awal masuk untuk mendiagnosa beberapa gangguan kepribadian lainnya. Kecemasan sendiri seringkali bukan hal yang berat, tergantung pada kondisi yang dialami tiap individu, namun bukan hal yang ringan pula (Dedy Nugraha, 2020). Keadaan masyarakat seperti ini sesuai dengan pendapat yang pernah dikemukakan oleh Bastaman, 2011 dalam (Dedy Nugraha, 2020) , bahwa kecemasan yang terjadi sekarang ini lebih kepada bagaimana individu mengalami hidup yang hampa.

Kecemasan adalah suatu keadaan yang dirasakan oleh seseorang tidak menyenangkan, disertai dengan sensasi fisik, mengingatkan orang akan bahaya yang akan segera terjadi Lestari et al., 2020 dalam (Setiawan dkk., 2021). Pendapat lainnya mengemukakan bahwa kecemasan adalah bentuk emosional individu dari perasaan terancam oleh sesuatu, dan biasanya dengan objek ancaman yang kurang jelas Ulfiani et al., 2015 dalam (Setiawan dkk., 2021).

b. Teori kecemasan

Dalam perspektif Islam, kecemasan merupakan sesuatu yang datang secara alami, manusia akan wajar mengalami kecemasan, rasa cemas dan sedih adalah kondisi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Karena itu untuk meredakan cemas manusia harus kembali kepada Tuhan, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat Yūsuf ayat 86 sebagai berikut :

إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٨٦)

“Yāqub menjawab: Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya. (Yūsuf [12]: 86) Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa

manusia setingkat Nabi juga memiliki rasa cemas dan sedih (Rusydi, 2015).

Cemas adalah sesuatu yang manusiawi, individu yang tidak pernah memiliki rasa cemas justru tidak manusiawi. Perasaan cemas dan sedih tidak bisa dimusnahkan oleh siapapun. Manusia memiliki cara untuk meredakan rasa cemas itu. Dalam perspektif Islam, rasa cemas dan sedih dapat diredakan dengan mendekatkan diri kepada Tuhan (Rusydi, 2015).

Freud menjelaskan bahwa segala sesuatu yang mengancam ego dapat mengakibatkan kecemasan. Ada tiga tipe kecemasan yaitu, kecemasan nyata dan objektif (*reality/objective anxiety*), kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Kecemasan nyata disebabkan oleh bahaya yang ada secara fisik di dunia nyata (Rusydi, 2015).

Kecemasan neurotik disebabkan oleh masa kecil karena terjadinya konflik antara kenyataan dan harapan. Kecemasan neurotik juga disebabkan kebutuhan psikoseksual pada tahap perkembangannya tidak terpenuhi. Kecemasan moral disebabkan oleh konflik antara id dan superego (Rusydi, 2015). Menurut Freud, kecemasan neurotik dan kecemasan moral adalah dua kecemasan yang biasanya dapat berdampak pada gangguan psikologis yang lebih lanjut

(Rusydi, 2015).Tanda dan gejala kecemasan menurut Association et al., 2017 dalam (NI Nyoman Tri, 2021).

Tanda dan gejala kecemasan yaitu:

- 1) Perasaan akan adanya bahaya yang akan datang, kematian, atau menjadi gila Nadi cepat
- 2) Perasaan dada tertekan
- 3) Merasa susah bernapas
- 4) Cegukan, kesulitan menelan
- 5) Berkeringat banyak
- 6) Mulut kering
- 7) Sering berkemih
- 8) Tremor
- 9) Aktivitas berlebihan
- 10) Usaha untuk keluar dari lokasi sesegera mungkin

c. Faktor – faktor kecemasan

- 1) Status Ekonomi tetapi keuangan adalah bidang yang berkembang secara unik dan dapat dibedakan dari bidang dan profesi lain, seperti perencanaan kehidupan keuangan, konseling, keuangan, dan pembinaan keuangan secara umum, perencanaan keuangan cenderung proaktif dan berorientasi masa depan, memanfaatkan produk dan layanan untuk

memenuhitujuan keuangan individu dan keluarga (Bradley T dkk., 2015).

- 2) Lingkungan dimana orang tua tinggal memberi warna pola berfikir seseorang mengenai diri sendiri ataupun orang lain. Peristiwa ini dikarenakan ada peristiwa dan pengalaman yang kurang menyenangkan pada seseorang terhadap keluarga, teman, atau dengan teman kerja (Dedy, 2020).
- 3) Strategi Koping Menurut Lazarus dan Folkman adalah suatu cara yang strategis dengan upaya untuk mengelola, menerima, mentolerir dan mengurangi tekanan maupun tuntutan yang membuat stress. Strategi koping adalah perilaku individu untuk dapat beradaptasi dalam menghadapi konflik atau tekanan yang dialaminya (Putri & Arini, 2021).
- 4) Spiritualitas menjadi masalah penting saat ini karena kehidupan manusia yang cenderung materialis membuat manusia kehilangan esensi dirinya. Dampaknya manusia menjadi kehilangan tujuan hidup (crisis of meaning), kehilangan nilai (crisis of values) dan kehilangan berbagai bagian penting dari spiritualitas manusia, atau yang disebut dengan istilah spiritual distress. Sebagaimana diketahui bahwasanya lahirnya psikologi yang didirikan oleh tokoh-tokoh seperti Wilhelm Wundt, Freud, dan

Watson yang menolak penjelasan Tuhan di dalam kajian psikologi. Karena pandangannya yang menolak keberadaan Tuhan, teori-teori yang dihasilkan dalam menganalisis agama dan spiritualitas menjadi lebih pesimistik. Nampaknya antara sekularisasi di bidang psikologi akan berdampak pada teori yang dihasilkannya mengenai agama dan spiritualitas (Rena, 2018).

5) Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian itu sendiri dideskripsikan dalam istilah sifat yang dapat diukur dan ditunjukkan oleh seseorang (Fatwikiningsih, 2020).

d. Alat ukur kecemasan

Derajat kecemasan seseorang dapat diketahui dengan menggunakan alat ukur instrumen kecemasan. Saat ini, terdapat beberapa instrumen kecemasan yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya yaitu *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS) alat ukur yang lazim digunakan. DASS adalah skala asesmen diri sendiri (*self-assessment scale*) yang digunakan untuk mengukur kondisi emosional negatif seseorang yaitu depresi, kecemasan dan stres NovoPsych 2018 dalam (Kusamadewi & Wahyuningsih, 2018).

## 2. Konsep Teori Spiritualitas

### a. Pengertian

Spiritualitas merupakan suatu kecenderungan untuk membuat makna hidup melalui hubungan intrapersonal, interpersonal dan transpersonal dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan. Spiritualitas adalah pandangan pribadi dan perilaku yang mengekspresikan rasa keterkaitan ke dimensi transcendental atau untuk sesuatu yang lebih besar dari diri Asy'arie 2012 dalam (Yusuf dkk., 2016).

Penelitian empiris menunjukkan prevalensi tinggi spiritualitas dengan penyakit mental yang parah dan spiritualitas dapat memiliki hubungan positif dan negatif dengan kesehatan (Ikhtiarini Dewi & Perdani Juliningrum, 2020). Tinjauan sistematis dari literatur akademis, yang telah mengidentifikasi lebih dari 3000 studi empiris yang menyelidiki hubungan antara spiritualitas dan kesehatan, memberikan bukti bahwa mayoritas penelitian yang mengeksplorasi hubungan ini menunjukkan bahwa keyakinan dan praktik spiritual menghasilkan mental, dan fisik yang positif dan kesehatan social (Ikhtiarini Dewi & Perdani Juliningrum, 2020). Ada keterkaitan antara spiritualitas dengan keyakinan akan adanya Tuhan, dan berdoa merupakan sumber coping

yang membuat orang tua menerima keterbatasan anak (Ikhtiarini Dewi & Perdani Juliningrum, 2020).

Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritual adalah segala sesuatu di luar tubuh fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter (Rusydi, 2015).

Spiritualitas terkait dengan pencarian panjang manusia tentang makna hidup, tujuan hidup, pengetahuan tentang transendensi diri, kaitan-kaitan yang penuh arti, cinta, dan perasaan akan sesuatu yang suci. Spiritualitas mungkin terkait dengan sistem keberagamaan mungkin juga tidak. Meneliti spiritualitas merupakan hal yang penting di zaman ini untuk menjawab permasalahan kecemasan di zaman kecemasan (the age of anxiety) (Rusydi, 2015).

#### b. Teori Spiritualitas

Menurut Florence Nightingale, Spirituality adalah proses kesadaran menanamkan kebaikan secara alami, yang mana menemukan kondisi terbaik bagi kualitas perkembangan yang lebih tinggi. Spiritualitas mewakili totalitas keberadaan seseorang dan berfungsi sebagai

perspektif pendorong yang menyatukan berbagai aspek individual (Yusuf dkk., 2016).

Spiritualitas dalam keperawatan, adalah konsep yang luas meliputi nilai, makna dan tujuan, menuju inti manusia seperti kejujuran, cinta, peduli, bijaksana, penguasaan diri dan rasa kasih; sadar akan adanya kualitas otoritas yang lebih tinggi, membimbing spirit atau transenden yang penuh dengan kebatinan, mengalir dinamis seimbang dan menimbulkan kesehatan tubuh-pikiran-spirit (Yusuf dkk., 2016). Swinton, seorang pakar teologi praktis dan juga ahli pastoral care, mendefinisikan spiritualitas sebagai aspek dari eksistensi manusia yang terkait dengan struktur keberartian yang memberikan makna dan arah pada kehidupan seseorang dan menolong mereka menghadapi perubahan hidup pada suatu eksistensi (Rusydi, 2015).

Definisi yang diajukan oleh Swinton lebih fleksibel dan lebih dekat pada sisi psikologis karena terkait dengan apa yang dirasakan manusia. Definisi yang diajukan Swinton sejalan dengan definisi yang diajukan oleh MacKinlay. Menurutnya spiritualitas adalah pencarian panjang untuk memahami pertanyaan tertinggi dalam kehidupan, mengenai makna hidup, dan mengenai sesuatu yang hubungannya dengan transendensi (Rusydi, 2015).

Menurut Freud, fenomena keberagaman dan spiritualitas adalah wujud dari ketidakmampuan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup. Spiritualitas dianggap sebagai salah satu produk dari self defence mechanism (mekanisme pertahanan diri) agar manusia bisa bertahan hidup dari kesulitan dan beban yang dialaminya (Rusydi, 2015).

Andrea Tone mengatakan bahwa semakin modern suatu zaman justru menunjukkan akan prevalensi kecemasan yang terus meningkat, padahal perkembangan medis dan psikologi semakin modern dan maju. Tentunya fenomena ini harus menjadi pertanyaan besar bagi dunia psikologi, apa yang membedakan psikologi modern dan psikologi sebelumnya (Rusydi, 2015).

Seorang ilmuwan muslim seperti Ibnu Qayyim al-Jauziyah sangat menekankan aspek spiritualitas dalam jiwa manusia. Menurut Ibnu Qayyim, kecemasan disebabkan oleh perbuatan yang melanggar agama atau dosa, bahkan tidak hanya menyebabkan kecemasan, melakukan perbuatan yang melanggar agama dan perbuatan dosa akan menyebabkan permasalahan psikologis lain seperti disfungsi kognitif (Rusydi, 2015).

Memang masih menjadi perdebatan apakah pendapat yang diajukan oleh seorang tokoh agama namun juga sekaligus ilmuwan layak untuk didebatkan. Namun peneliti melihat, Ibnu Qayyim juga melakukan penelitian yang sifatnya introspektif dan menggunakan dasar wahyu untuk menyimpulkan suatu argumen (Rusydi, 2015).

Menurut peneliti, hal ini sah saja dan memiliki kebenarannya tersendiri. Namun yang kurang dari kesimpulan yang dibangun oleh Ibnu Qayyim yaitu tidak memasukkan bagaimana cara (metodologi) yang digunakan untuk sampai pada kesimpulan tersebut, sehingga sulit bagi ilmuwan selanjutnya untuk melakukan kritik dan mempelajari bagaimana metode Ibnu Qayyim yang dilakukan untuk mempelajari jiwa (Rusydi, 2015).

c. Nilai – nilai Spiritualitas

Di Indonesia, pengembangan spiritual dalam pendidikan lebih sering diartikan dengan rajin shalat, rajin beribadah, rajin ke masjid bagi yang beragama Islam, atau dengan kata lain, segala sesuatu yang menyangkut agama. Padahal kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan orang untuk memberi makna dan nilai dalam kehidupannya (Sagala, 2018).

Selain itu, sebagian orang mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk tetap bahagia dalam situasi apapun tanpa bergantung kepada situasinya. Pengalaman spiritual dapat menumbuhkan kecerdasannya, menghidupkan kekeringan batin yang tidak bisa dibina melalui pendekatan fisik-material. Intensitas pendidikan yang hanya ditujukan pada salah satu aspek saja akan menyebabkan keadaan berat sebelah, yang mengandung risiko terhadap keutuhan hidup (Sagala, 2018).

Pilar utama pendidikan spiritual sesungguhnya terletak pada pondasi agama itu sendiri. Agama memiliki dasar dari Kitab Suci sebagai pilar utamanya. Oleh karena itu, bicara soal pilar pendidikan spiritual tidak terlepas dari Kitab Suci, yang dalam Islam adalah al-Qur'an al-Karim (Sagala, 2018).

Hal ini dinyatakan dengan tegas oleh Allahbakhsh K. Brohi bahwa penyangga nilai-nilai spiritual dalam Islam adalah al-Qur'an. Islam menyatakan bahwa manusia mesti dididik untuk memenuhi tuntutan al-Qur'an bagi segenap kerinduan spiritual para pengamalnya (Sagala, 2018). Berdasarkan hal itu, maka dapat ditegaskan bahwa spiritualitas dapat juga mencakup karakter seseorang, namun bukan sekedar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan

motif yang melandasi suatu sikap batin, perasaan yang berhubungan dengan lingkungan (Sagala, 2018).

Lingkungan sekeliling, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik mempengaruhi nilai-nilai spiritual seseorang sehingga memunculkan suatu sikap yang kemudian diaplikasikan melalui perilaku atau sikap. Secara substantif, nilai-nilai spiritual itu terdiri atas 3 (tiga), yakni pengetahuan tentang spiritual (spiritual knowing), perasaan berlandaskan spiritual (spiritual feeling), dan perilaku berlandaskan spiritualitas (spiritual doing/acting) (Sagala, 2018).

Selanjutnya, menurut (Sagala, 2018) ketiga hal itu dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) *Spiritual Knowing*; merupakan pengetahuan tentang moral yang memiliki enam unsur yaitu: kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil dan menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).
- 2) *Spiritual Feeling*; merupakan penguatan aspek emosi untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini

berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*).

- 3) Spiritual *Doing/Acting*; merupakan perwujudan dari pengetahuan tentang moral dan penguatan aspek emosi, diharapkan bahwa pengetahuan spiritual yang dimiliki akan terkoneksi dengan perasaan emosi moral, karena keduanya saling terkait dan berhubungan erat. Dan langkah selanjutnya yang terwujudnya suatu pola perilaku yang kokoh, tangguh, dan kuat.

d. Aspek Spiritualitas

Menurut Swinton, spiritualitas terdiri dari lima aspek yaitu, makna hidup (*meaning*), nilai-nilai (*values*), keterhubungan (*connection*), transendensi, dan aktualisasi (*becoming*) (Rusydi, 2015). *Meaning* adalah makna atau hakikat yang signifikan dari kehidupan (*ontological significance of life*). Bagaimana memaknai situasi hidup, suatu arah yang membawa kepada eksistensi tujuan hidup (Rusydi, 2015).

Value adalah keyakinan (belief), standar, dan patokan yang harus dihargai. Value terkait dengan nilai kebenaran (truth), keindahan (beauty), kelayakan (worth), pikiran (thought), objek atau perilaku (object or behaviour), sesuatu yang sering dibicarakan orang sebagai nilai tertinggi (ultimate values) (Rusydi, 2015).

Transendensi adalah pengalaman dan pemahaman pada dimensi dibalik dirinya yang melebihi batasan-batasan diri. Keterhubungan (connecting) adalah hubungan dengan diri, orang lain, Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, dan lingkungan (Rusydi, 2015).

Becoming adalah suatu kejelasan hidup yang menuntut dirinya agar terefleksikan dan teralami, seperti merasakan siapa dirinya dan bagaimana orang mengetahui siapa dirinya. Teori ini menggambarkan aspek spiritualitas secara menyeluruh dan komprehensif (Rusydi, 2015).

e. Alat ukur spiritualitas

Daily Spiritual Experience Scale merupakan skala yang mengukur mengenai pengalaman spiritualitas individu dalam kehidupan sehari-hari. Skala ini dibuat oleh Lynn G. Underwood skala ini mengukur persepsi individu dengan transenden (Tuhan, Ilahi) dan interaksi diri pribadi serta orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Skala yang dibuat oleh

Underwood ini memiliki tujuan untuk menentukan dan memperoleh kualitas kehidupan spiritual meliputi pengalaman dan emosional batin dari kehidupan sehari-hari yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari Underwood, 2011 dalam (Sutrisna Dewi, 2019).

### 3. Konsep Teori Orang tua

#### a. Pengertian

Posisi keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak (Wahib, 2015).

Kehadiran orang tua dengan anak-anaknya pada masa-masa awal merupakan suatu kejadian yang sangat diharapkan oleh anak-anak. Hal ini sangat penting dalam rangka usaha pengembangan kreativitas anak pada masa yang akan datang. Setiap orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga (Siti & Siregar, 2013).

#### 4. Konsep Teori Autisme

##### a. Pengertian

Autisme mengacu pada problem dengan interaksi sosial, komunikasi, dan bermain imajinatif, yang mulai muncul sejak anak berusia dibawah 3 tahun. Mereka mempunyai keterbatasan pada level aktivitas dan interest. Hampir 75% dari anak autisme mengalami beberapa derajat retardasi mental (Suprajitno & Aida, 2018).

Autisme merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, ketertarikan dan perilakunya. Autisme merupakan kelainan perilaku yang penderitanya hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri. Autisme dapat terjadi di semua kalangan masyarakat (Suprajitno & Aida, 2018).

Autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, autisme bisa mengenai siapa saja, baik yang sosio-ekonomi mapan maupun kurang, anak atau dewasa dan semua etnis (Suprajitno & Aida, 2018). Anak autisme dapat mencapai pertumbuhan yang optimal jika didukung dengan penanganan yang baik ini membutuhkan keterbukaan dari orang tua untuk

mengkomunikasikan kondisi anak mereka secara jujur pada dokter jiwa, dokter anak, psikolog, guru sekolah, termasuk saudara-saudara di dalam keluarga besar Triyosni, 2013 dalam (Suprajitno & Aida, 2018).

Anak berkebutuhan khusus seperti autisme memerlukan perlakuan yang wajar, bimbingan, pengarahan, belajar tentang pola-pola perilaku yang dapat diterima sehingga tidak menghambat perkembangan. Perkembangan anak (termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus) dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya melalui sosialisasi. Anak disosialisasikan dan didukung oleh keluarganya, sekolah, dan masyarakat tempat ia berada Hidayati, 2011 dalam (Suprajitno & Aida, 2018).

b. Klasifikasi

Autisme Menurut (Suprajitno & Aida, 2018) ada beberapa klasifikasi autisme, diantaranya:

- 1) *Aloof* Anak dengan autisme dari tipe ini senantiasa berusaha menarik diri dari kontak sosial, dan cenderung untuk menyendiri di pojok. *Passive* Anak dengan autisme tipe ini tidak berusaha mengadakan kontak sosial melainkan hanya menerima saja.
- 2) *Active but odd* sedangkan pada tipe ini, anak melakukan pendekatan namun hanya bersifat repetitif dan aneh.

c. Penyebab autisme

Penyebab Autisme Menurut Huzaemah 2010 dalam (Suprajitno & Aida, 2018), autisme disebabkan multi faktor, yaitu:

- 1) Kerusakan jaringan otak Patricia Rodier, ahli embrio dari Amerika menyatakan bahwa korelasi antara autisme dan cacat lahir yang disebabkan oleh *Thalidomide* menyimpulkan bahwa kerusakan jaringan otak dapat terjadi paling awal 20 hari pada saat pembentukan janin. Peneliti lainnya Minshe menemukan bahwa pada anak yang terkena autisme, bagian otak yang mengendalikan pusat memori dan emosi menjadi lebih kecil dari pada anak normal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gangguan perkembangan otak telah terjadi pada semester ketiga saat kehamilan, atau pada saat kelahiran bayi. Karin delson, ahli *neurology* Amerika mengadakan penyelidikan terhadap protein otak dari contoh darah bayi yang baru lahir. Empat sampel protein dari bayi yang normal mempunyai kadar protein tinggi, yang kemudian ditemukan bahwa bayi dengan kadar protein tinggi ini berkembang menjadi autis dan keterbelakangan mental.

- 2) Terlalu banyak vaksin Hepatitis B Ada pendapat yang mengatakan bahwa terlalu banyak vaksin Hepatitis B bisa mengakibatkan anak mengidap penyakit autisme. Hal ini dikarenakan vaksin ini mengandung zat pengawet Thimerosal.
- 3) Kombinasi makanan atau lingkungan yang salah Kombinasi makanan yang salah atau lingkungan yang terkontaminasi zat-zat beracun yang mengakibatkan kerusakan pada usus besar, yang mengakibatkan masalah dalam tingkah laku dan fisik termasuk autisme.

d. Perilaku autisme

Autisme merupakan sindrom yang sangat kompleks. Ditandai dengan ciri-ciri kurangnya kemampuan interaksi sosial dan emosional, sulit dalam komunikasi timbal balik, minat terbatas, dan perilaku tidak disertai gerakan berulang tanpa tujuan (*stereo-tipic*). Menurut Safaria, 2005 dalam (Suprajitno & Aida, 2018), menyebutkan 2 jenis perilaku autisme, yaitu Perilaku berlebihan (*excessive*):

- 1) Perilaku melukai diri sendiri (*self-abuse*), seperti memukul, menggigit, dan mencakar diri sendiri.
- 2) Agresif, seperti perilaku menendang, memukul, menggigit, dan mencubit.

- 3) Tantrum, seperti perilaku menjerit, menangis, dan melompat-lompat.

Perilaku berkekurangan (deficit) Yang ditandai dengan gangguan bicara (speech delay), perilaku sosial kurang sesuai, deficit sensoris sehingga terkadang anak dianggap tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab, dan melamun. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa autistime memiliki perilaku yang berlebihan (excessive) atau perilaku yang berkekurangan (deficit) yang memungkinkan perilaku yang ditunjukkan tersebut dapat mengganggu orang-orang yang disekitarnya (Suprajitno & Aida, 2018).

## B. Penelitian Terkait

1. Noviyanti F, Erti Ikhtiarini Dewi, Peni Perdani Juliningrum (2020). Dalam penelitian ini peneliti juga mempelajari yang dilakukan sebelumnya berjudul "Hubungan spiritualitas dengan stress pengasuhan ibu yang memiliki anak retardasi mental" (Ikhtiarini Dewi & Perdani Juliningrum, 2020).

Hasil dari penelitian Hubungan spiritualitas dengan stress pengasuhan ibu yang memiliki anak retardasi mental adalah Ada hubungan antara spiritualitas dengan stres pengasuhan ( $p$  value = 0,009). Spiritualitas yang tinggi dapat mempengaruhi cara orang tua dalam menerima kondisi anak, mengatasi stres dalam pengasuhan dan adaptasi keluarga mengenai kondisi anak yang mengalami disabilitas.

2. Asfiah Nursilmi, Yossy Dwi dan Ivon Arisanti (2019). Dalam penelitian ini peneliti juga mempelajari yang dilakukan sebelumnya berjudul "Resiliensi ibu yang memiliki anak down syndrome di sekolah luar biasa (SLB) negeri 1 Sumbawa" (Nursilmi Kaffah dkk., 2019).

Hasil dari penelitian ketiga subjek hanya satu yang memiliki kemampuan resiliensi. Sementara dua subjek lainnya tidak memenuhi beberapa aspek resiliensi.

3. Aisya Cinintya Saichu dan Ratih Arruum Listiyandini (2018)

Dalam penelitian ini, peneliti juga mempelajari yang dilakukan sebelumnya berjudul “Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pasangan terhadap Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Spektrum Autisme” (Saichu & Arruum Listiyandini, 2018).

Hasil penelitian didapatkan bahwa subdimensi dukungan yang paling berperan dalam dukungan dari keluarga dan pasangan adalah dukungan informasional, baik dari pasangan maupun keluarga.

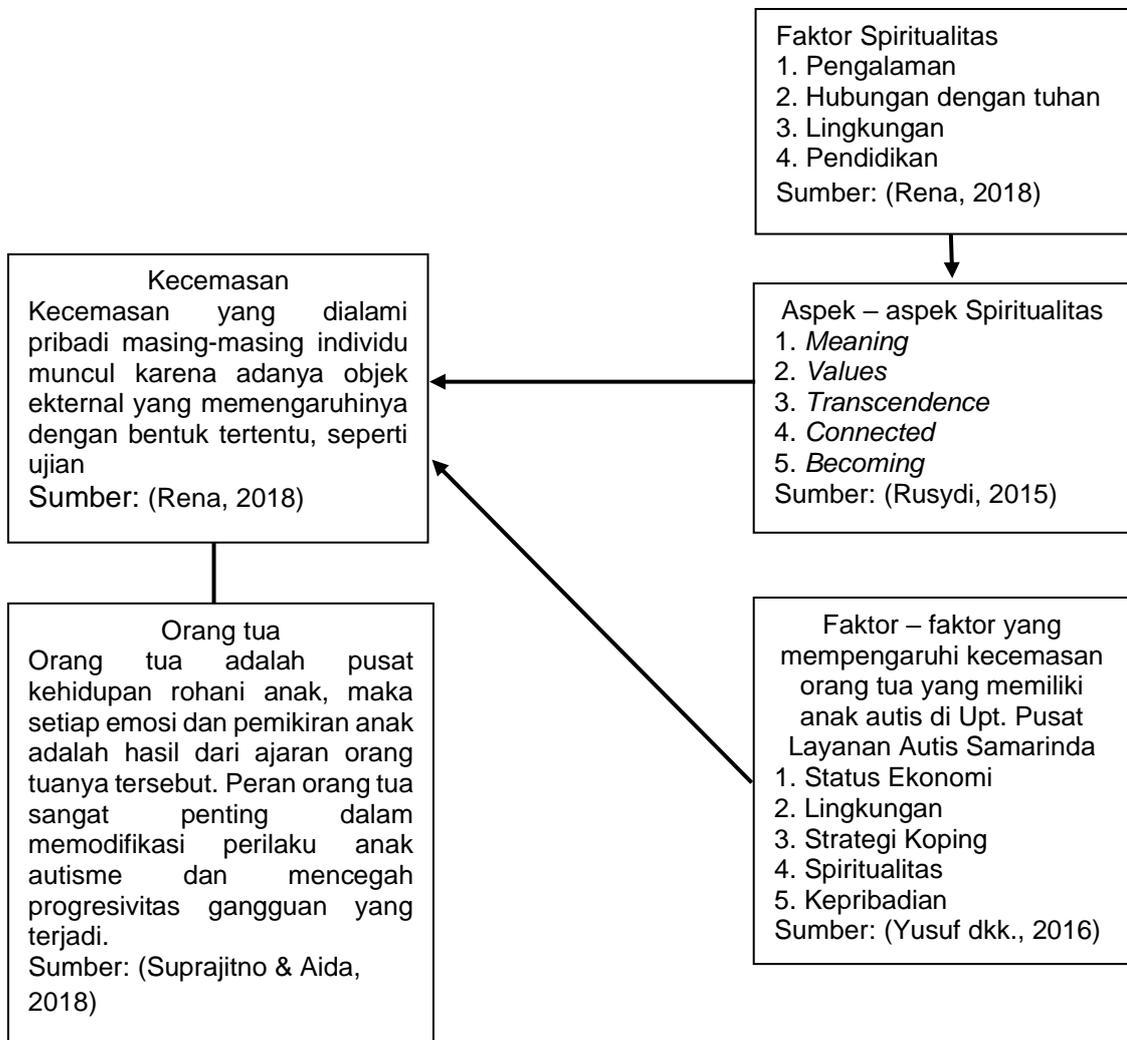
4. Yopi Kusmiati (2018)

Dalam penelitian ini, peneliti juga mempelajari yang dilakukan sebelumnya berjudul “Sikap keluarga terhadap kehadiran autisme salah satu bentuk komunikasi keluarga” (Kusmiati, 2018).

Hasil penelitian menemukan tiga sikap keluarga saat mengetahuinya anaknya autisme, yakni: Menerima, menerima dengan penolakan dan menolak.

### C. Kerangka Teori Penelitian

Gambar 1 Kerangka Teori Penelitian

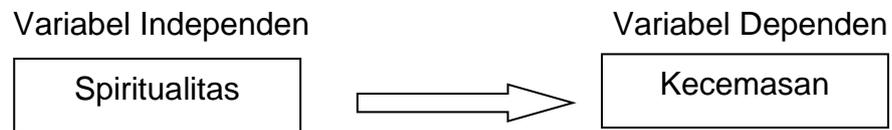


Sumber: Rena (2018), Rusydi (2015), Suprajitno dan Aida (2018),

Yusuf dkk., (2016)

#### D. Kerangka Konsep

**Gambar 2 Kerangka Konsep Penelitian**



#### E. Hipotesis Penelitian

Maka hipotesis penelitian

$H^0$ : Tidak ada hubungan antara spiritualitas dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda